



## Meningkatkan Kemandirian Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan Model Discovery learning AKU MEMILIKI KEMAMPUAN Fase D Kelas VII SMP Negeri 1 Girsang Sipangan Bolon

Masduita Damanik

STPKat St. Fransiskus Asisi Semarang

Korespondensi penulis: [penulis.pertama@email.com](mailto:penulis.pertama@email.com)

*Abstract* This research was carried out as a form of solving student problems in increasing student learning independence. The independence of student learning in learning is closely related to the quality and ability of the teacher as a designer of learning in the classroom, as well as implementing learning in the classroom. This research was carried out so that students were active in learning Catholicism at SMP Negeri 1 Girsang Sipangan Bolon, Simalungun Regency, learning Catholicism was less attractive to some students because it was not in the State Examination and the number of students was minimal. So the authors conducted research to increase student learning independence at SMP Negeri 1 Girsang Sipangan Bolon with the Discovery Learning learning model

**Keywords:** increasing the independence of PAK learning with the Discovery Learning learning model

**Abstrak** Penelitian ini dilaksanakan sebagai salah satu bentuk memecahkan permasalahan siswa dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran terkait erat dengan kualitas dan kemampuan guru sebagai perancang pembelajaran di dalam kelas, dan juga sebagai pelaksana pembelajaran di dalam kelas. Penelitian ini dilaksanakan agar siswa aktif dalam pembelajaran agama Katolik di SMP Negeri 1 Girsang Sipangan Bolon Kabupaten Simalungun, pembelajaran agama Katolik kurang diminati sebagian siswa karena tidak di Ujian Negarakan dan Jumlah siswanya yang minim. Maka penulis membuat penelitian untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMP Negeri 1 Girsang Sipangan Bolon dengan model pembelajaran Discovery Learning

**Kata kunci:** meningkatkan kemandirian belajar PAK dengan model pembelajaran Discovery Learning

### LATAR BELAKANG

Pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah bagi peserta didik sebagai petunjuk jalan dalam upaya mewujudkan kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Agama sangat berperan penting bagi kehidupan setiap pribadi yang ditempuh melalui pendidikan baik dikeluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama Katolik dimaksud untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia serta meningkatkan potensi spiritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama Katolik. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan pemahaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual maupun kolektif kemasyarakatan.

Pendidikan agama Katolik merupakan suatu usaha yang dilakukan agar siswa memiliki kemampuan untuk membangun hidup yang semakin beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus yakni kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan : situasi dan perjuangan untuk perdamaian, keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan serta kelestarian lingkungan hidup yang dirindukan oleh setiap pelbagai agama dan kepercayaan.

Berdasarkan masalah diatas maka PTK berjudul Meningkatkan Kemandirian Belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Katolik dengan Model Discovery learning Aku Memiliki Kemampuan Fase D Kelas VII di SMP Negeri 1 Girsang Sipangan Bolon.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **A. Kemandirian Belajar**

Pengertian belajar adalah pemahaman pengetahuan. Pemahaman ini biasanya banyak dilakukan di sekolah mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Para guru berusaha memberikan pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat untuk menerimanya. Guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, dan pengarah dalam memberikan pengetahuan pada peserta didik. Tetapi ada juga pemahaman yang menganggap bahwa belajar itu hanya menghafal (hafalan) materi pelajaran agar jika ujian mereka dapat menjawab pertanyaan dalam ujian.

Pengertian pembelajaran adalah suatu proses interaksi (hubungan timbal balik) antara guru dan peserta didik, dimana guru memberikan bimbingan dan menyediakan berbagai kesempatan yang dapat mendorong peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ketercapaian tujuan pembelajaran ditandai dengan tingkat penguasaan keterampilan dan pembentukan keperibadian peserta didik. Proses pembelajaran melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang perlu dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang baik

Menurut Syaiful dan Aswan (2014:5) “Belajar adalah perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi”.

Menurut Para Ahli Winkel : Belajar adalah proses mental yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, kecakapan skill, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan dan dilakukan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif.

Winkel (1997:193):Berpendapat bahwa belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.

Kemandirian anak usia dini ialah kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap diri sendiri, seperti makan, berpakaian, ke toilet dan mandi. Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya. Dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungannya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang baik dalam mengatasi setiap situasi.

Menurut Martinis Yamin (2013:24) Kemandirian merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan sejak awal usianya. Membentuk anak usia dini sebagai pribadi yang mandiri memerlukan proses yang dilakukan secara bertahap. Semua usaha untuk membuat anak usia dini menjadi mandiri sangatlah penting agar anak dapat mencapai tahapan kematangan sesuai dengan usianya. Dalam depdiknas (2003:5) mengatakan bahwa Proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup. Pengembangan kecakapan hidup didasarkan atas pembiasaan-pembiasaan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri, disiplin diri, dan sosialisasi serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa teori diatas merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya : membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya. Kemandirian membentuk anak usia dini sebagai pribadi yang mandiri memerlukan proses yang dilakukan secara bertahap.

## B. Pendidikan Agama Katolik (PAK)

Konsili Vatikan II dalam Deklarasi tentang Pendidikan Kristiani *Gravissimum Educatonis* (GE) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Kristiani adalah pendalaman misteri keselamatan, iman, makna kekudusan dan memberi kesaksian tentang pengharapan Kristiani.

Menurut Thomas H. Groome, Pendidikan Agama Katolik bertujuan untuk memampukan orang-orang hidup sebagai orang-orang Kristen yang dewasa. Pendidikan Agama Katolik di Indonesia dilaksanakan dengan mengacu pada UU no.20 tahun 2003 yang secara jelas menyebutkan tujuan pendidikan agama pada pasal 37 ayat 1 : “Pendidikan Agama dimaksud untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa serta berakhlak mulia

Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan pada siswa untuk memeperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan Agama Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama daIam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Katolik di Sekolah merupakan salah satu usaha untuk memampukan siswa untuk berinteraksi (berkomunikasi) dalam pemahaman, pergumulan, dan penghayatan iman.

### C. Model Pembelajaran Discovery Learning

Model pembelajaran Discovery Learning merupakan model pembelajaran yang berfokus pada siswa dengan penemuan masalah- masalah yang berasal dari pengalaman-pengalaman kemudian untuk dianalisis dan ditarik kesimpulannya. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Menurut (Thobroni, 2016) menyebutkan Model pembelajaran Discovery Learning adalah model belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Rosarina, dkk, (2016) Discovery Learning merupakan suatu model pemecahan masalah yang akan bermanfaat bagi anak didik dalam menghadapi kehidupannya di kemudian hari. Sedangkan Amaluddin (2018) menyebutkan Discovery Learning adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajaran tidak disajikan dengan pembelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Discovery Learning merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui ketertiban peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Bahan ajar yang disajikan dalam bentuk pertanyaan atau permasalahan yang harus diselesaikan. Jadi peserta didik memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya tidak

melalui pemberitahuan, melainkan melalui penemuan sendiri. Darmadi (2017) menyebutkan langkah-langkah pengaplikasian model pembelajaran Discovery Learning yaitu:

1. Menentukan tujuan pembelajaran
2. Melakukan identifikasi karakteristik siswa
3. Menentukan materi pelajaran
4. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif
5. Mengembangkan bahan-bahan dengan memberikan contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa
6. Mengatur topik-topik pelajaran berawal dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang konkret ke abstrak, dan dari tahap enaktif, ikonik sampai ke tahap simbolik
7. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Sani (2014) mengemukakan pembelajaran dengan model Discovery Learning akan efektif jika terjadi hal-hal berikut:

1. Proses belajar dibuat secara terstruktur dengan hati-hati
2. Siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan awal untuk belajar
3. Guru memberikan dukungan yang dibutuhkan siswa untuk melakukan penyelidikan.

Penulis menyimpulkan bahwa kelebihan dari model Discovery Learning yaitu dapat melatih siswa belajar secara mandiri, melatih kemampuan bernalar siswa, serta melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan sendiri dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain.

Kelebihan dari model Discovery Learning, yaitu sebagai berikut:

1. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil
2. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik
3. Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri
4. Siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar (Sani, 2014).

Sedangkan kekurangan dari model Discovery Learning yaitu menyita banyak waktu karena mengubah cara belajar yang biasa digunakan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir dengan merencanakan kegiatan pembelajaran secara terstruktur, memfasilitasi siswa dalam kegiatan penemuan, serta mengkonstruksi pengetahuan awal siswa agar pembelajaran dapat berjalan optimal.

#### D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian tindakan kelas (PTK) dalam pembelajaran Agama Katholik dan Budi Pekerti dengan menerapkan model pembelajaran Discovery Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Aku memiliki kemampuan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar Agama Katholik dan Budi Pekerti Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Girsang Sipangan Bolon pada materi Aku Memiliki Kemampuan.

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas dengan dua siklus tindakan secara tatap muka. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Girsang Sipangan Bolon melalui pembelajaran tatap muka. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Girsang Sipangan Bolon semester Ganjil tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 12 peserta didik. 6 peserta didik berjenis kelamin laki-laki dan 6 peserta didik perempuan.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pembagian materi sebagai berikut ini.

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus 1	Aku Memiliki Kemampuan	2 jp	Selasa, 25 Juli 2023
Siklus 2	Kemampuanku terbatas	2 jp	Selasa, Juli 2023

#### B. Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti yaitu variable kemandirian belajar yang diperoleh dari tes prestasi belajar dari akhir siklus 1 dan siklus 2.

Variabel Kemandirian terdiri dari 7 indikator pengamatan, yaitu;

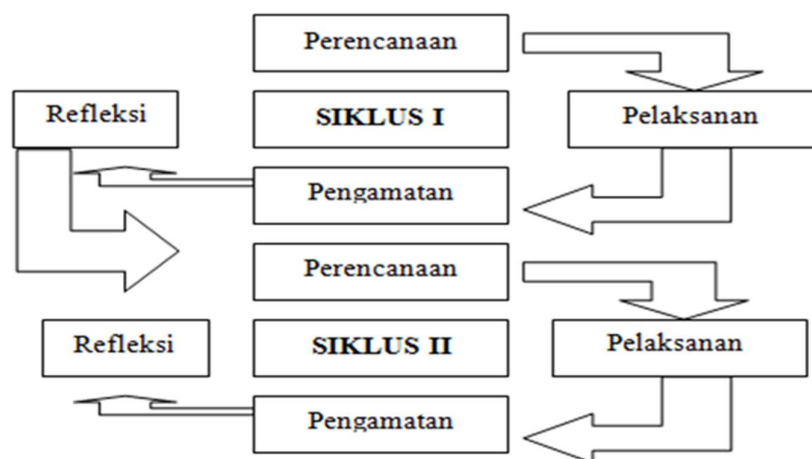
1. Kemandirian Hadir Tepat Waktu
2. Kemandirian Bertanya Ketika tidak Paham
3. Kemandirian Mengerjakan Tugas
4. Kemandirian Menjawab Pertanyaan
5. Kemandirian Memiliki Inisiatif Membuat Catatan
6. Kemandirian Membuat Perencanaan Dalam Belajar

## 7. Kemandirian Mencari Sumber yang Relevan

### Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Kedua siklus ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar PAK dan karakter kemandirian peserta didik selama proses pembelajaran dengan metode Discovery Learning. Pembagian materi dalam setiap siklus adalah siklus I menggunakan materi Aku Memiliki Kemampuan, sedangkan pada siklus II menggunakan materi Kemampuanku terbatas. Siklus I terdiri dari 1 pertemuan dan siklus II juga 1 pertemuan. Prosedur dan langkah-langkah penelitian ini mengikuti prinsip yang berlaku dalam PTK dengan alur sebagai berikut:

Gambar 3.1 Skema Tahapan Siklus



### C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian adalah keseluruhan dari objek penelitian yang akan diteliti. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

#### D. Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

##### 1. Metode Observasi

Observasi merupakan metode atau cara untuk menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Hartutik, 2021). Observasi dalam penelitian ini diarahkan untuk menilai peserta didik dan kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode TPS. Metode observasi digunakan untuk mengetahui aspek afektif (karakter kemandirian) setiap peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan metode Discovery Learning.

##### 2. Metode Tes

Tes merupakan instrumen pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana pengetahuan peserta didik dalam aspek kognitif tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik(PAK). Penelitian ini menggunakan instrumen tes tertulis dalam bentuk soal pretest dan posttest. Tes tertulis dibuat dalam bentuk soal obyektif pilihan ganda dengan alternative jawaban a,b,c, dan d. jawaban benar memperoleh skor 1 dan salah bernilai 0. Peneliti menggunakan lembar soal sebagai alat bantu pelaksanaan tes ulangan.

##### 3. Metode Analisis Data

###### a. Analisis Hasil Belajar Peserta Didik

###### 1) Analisis deskriptif data hasil aspek afektif peserta didik

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui nilai afektif peserta didik pada siklus I dan siklus II. Rumus yang dipakai pada perhitungan nilai aspek afektif yaitu:

$$\text{Nilai afektif siswa} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Total skor}} \times 100\%$$

Kriteria:

85 – 100 : Sangat Baik

70 - 85 : Baik

55 - 70 : Sedang berkembang

0 - 54 : Mulai berkemang



## 2) Analisis deskriptif data hasil belajar kognitif peserta didik

Hasil tes tertulis peserta didik yang dilakukan pada akhir siklus dihitung nilai rata-ratanya. Hasil tes pada akhir siklus I dibandingkan dengan siklus II, maka diasumsikan metode TPS dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar PAK setiap peserta didik. Nilai tes aspek kognitif dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai tes kognitif} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

### b. Perhitungan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran

Perhitungan ketuntasan tes ini mengacu pada Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang digunakan SMP Negeri 1 Girsang Sipangan Bolon yaitu Baik dan Sangat Baik. Ketuntasan belajar klasikal dapat dilihat dari jumlah keseluruhan peserta didik dalam satu kelas yang mampu mencapai KKTP dari jumlah peserta didik yang ada dalam satu kelas. Perhitungan persentase ketuntasan belajar klasikal menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$\% \text{ Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

## 4. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas (PTK) dapat dilihat dari peningkatan prestasi belajar peserta didik dalam bentuk hasil belajar tiap siklusnya: Peserta didik mendapatkan nilai ketuntasan belajar kognitif jika peserta didik mampu menyelesaikan, menguasai materi pembelajaran dengan KKTP minimum Baik target ketuntasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil penelitian

#### I. Data hasil pengamatan dimensi kemandirian dari Profil Pelajar Pancasila

##### a. Siklus Pertama

Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2023 pada jam pembelajaran pendidikan agama Katolik di SMP Negeri 1 Girsang Sipangan Bolon kelas VII. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dirasa cocok dan efektif, karena penelitian ini difokuskan pada permasalahan pembelajaran yang timbul dalam kelas, penelitian ini juga dilaksanakan guna memperbaiki permasalahan pembelajaran dan untuk meningkatkan proses belajar mengajar dalam kelas.

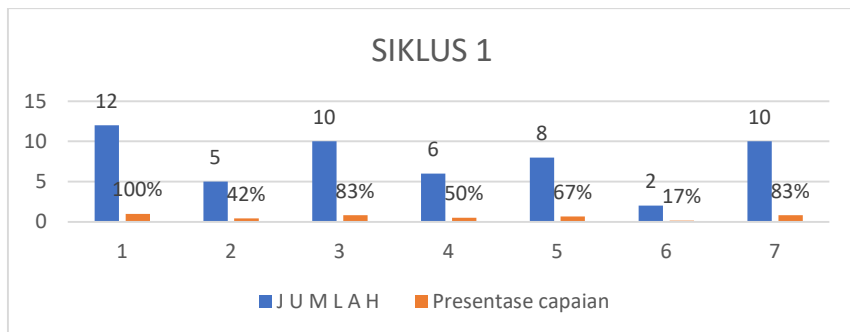
Penelitian tindakan kelas (PTK) ini mudah dilakukan oleh guru karena tidak memerlukan perbandingan pembelajaran serta melaksanakan proses belajar mengajar guru, bisa melakukan penelitian terhadap permasalahan yang ada di dalam kelas.

Penelitian dengan penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan Agama Katolik dan budi pekerti kelas VII-4 SMP Negeri 1 Girsang Sipangan Bolon.

Setelah melaksanakan Siklus 1 maka dapat diperoleh data sebagai berikut :

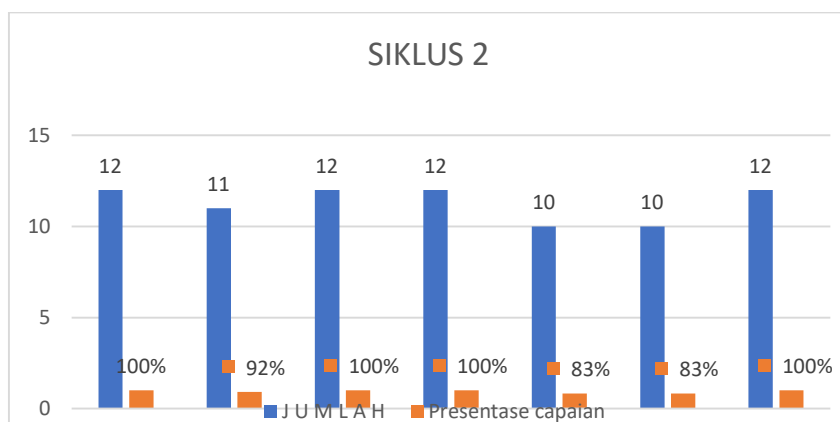
Tabel 4.1 Rangkuman dan Presentase kemandirian siklus 1

NO	Indikator	1	2	3	4	JLH
1	Kemandirian Hadir Tepat Waktu				12	12
2	Kemandirian Bertanya saat tidak paham		2	3		5
3	Kemandirian Mengerjakan Tugas		5		5	10
4	Kemandirian Menjawab Pertanyaan			2	4	6
5	Kemandirian memiliki inisiatif membuat catatan			3	5	8
6	Kemandirian membuat perencanaan dalam belajar			1	1	2
7	Kemandirian mencari sumber yang relevan			5	5	10



Tabel 4.2 Rangkuman dan Presentase kemandirian siklus 2

NO	Indikator	1	2	3	4	JLH
	Kemandirian Hadir Tepat Waktu				12	12
	Kemandirian Bertanya saat tidak paham		3	3	6	11
	Kemandirian Mengerjakan Tugas				12	12
	Kemandirian Menjawab Pertanyaan				12	12
	Kemandirian memiliki inisiatif membuat catatan				12	10
	Kemandirian membuat perencanaan dalam belajar				10	10
	Kemandirian mencari sumber yang relevan				12	12



## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas VII.4 SMP Negeri 1 Girsang Sipangan Bolon Tahun 2023, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa:

1. Penerapan metode discovery learning pada pembelajaran agama Katolik terbukti dapat meningkatkan Dimensi Kemandirian terhadap pembelajaran. Terlihat pada siklus I diperoleh data untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik VII.4 SMP Negeri 1 Girsang Sipangan Bolon dilaksanakan dengan jalan guru menjadi fasilitator selama pembelajaran.

Metode discovery learning terbukti meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Terlihat pada siklus 1 dengan capaian 63 % dan meningkat menjadi 94% pada siklus ke 2. Adapun langkah - langkahnya adalah guru memperlihatkan gambar kemampuan melalui layar proyektor sedangkan peserta didik memperhatikan. Kemudian guru membentuk kelas menjadi 2 kelompok yang terdiri dari 6 anggota tiap kelompoknya. Guru memberikan lembar kerja kepada tiap kelompok. Kemudian guru meminta kepada tiap kelompok untuk mendiskusikan lembar kerja dan mempresentasikan hasil kerja dan penemuan kelompoknya di depan kelas sebagai kesimpulan sementara. Selanjutnya guru meluruskan pemahaman dan bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran sebagai penguatan.

### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian mengenai penerapan metode Discovery Learning pada pembelajaran Agama Katolik untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, peneliti memberikan saran terhadap berbagai pihak yaitu :

- a. Bagi Guru  
Hendaknya guru menggunakan metode Discovery Learning sebagai alternatif metode pembelajaran karena terbukti dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.
- b. Bagi Peserta Didik  
Diharapkan peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik hendaknya mencari tahu lebih banyak sumber-sumber materi belajar bukan hanya pedoman dari buku yang disediakan sekolah namun dari berbagai sumber resmi lainnya.
- c. Bagi Sekolah  
Metode Discovery Learning diharapkan dapat direkomendasikan oleh sekolah untuk diterapkan dalam setiap pembelajaran yang ada di sekolah.

## **DAFTAR REFERENSI**

Kiai Novita Febrian, 2013. Pengertian Belajar Menurut Para Ahli: Universitas Negeri Gorontalo. Diakses pada 1 Agustus 2023

Rantina Mahyumi, Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran, Universitas Negeri Jakarta. Diakses 2 Agustus 2023

Kana2 Intansakti Pius X1 Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang, Peran Pendidikan Agama Katolik dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik, Diakses 5 Agustus 2023

Supriyanto Bambang 36, Penerapan Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, Tanggul Wetan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. Diakses 1 Agustus 2023

Buku Teks

Lorensius Atrik Wibawa & Maman Supratman (2016). Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti : Komisi Kateketik KWI

Sumber dari internet dengan nama penulis

Kiai Novita Febrian, 2013. Pengertian Belajar Menurut Para Ahli: Universitas Negeri Gorontalo, Rantina Mahyumi, Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran, Universitas Negeri Jakarta, Kana2 Intansakti Pius X1 Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang, Peran Pendidikan Agama Katolik dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik, Supriyanto Bambang 36, Penerapan Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, Tanggul Wetan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. Diakses 1 Agustus 2023